

# GERAKAN DAKWAH KIAI ASNAWI DI DESA TINOMBALA

Siti Ma'rifatul Ulum

Jurusan Sejarah Peradaban Islam  
Universitas Islam Negeri Datokarama – Palu  
Email: sitimarifatululum86@gmail.com

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Kyai Asnawi di Desa Tinombala. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang terdiri dari pengumpulan data, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dalam tulisan ini banyak mengandalkan sumber-sumber lisan yang diperoleh dari keterangan sejumlah narasumber. Tulisan ini menunjukkan bahwa Kyai Asnawi berasal dari Banyumas, Jawa Tengah dan menjadi transmigran pertama yang melakukan dakwah Islam di Desa Tinombala sejak periode 1970-an. Setelah wafat, ajaran dan aktivitas dakwahnya banyak diteruskan oleh murid-muridnya.

Kata Kunci: *Dakwah, Islam, Tinombala*

## Abstract

*This article aims to explain the da'wah movement carried out by Kyai Asnawi in Tinombala Village. The method used is a historical method consisting of data collection, source criticism, interpretation, and historiography. The data in this paper relies heavily on oral sources obtained from the statements of a number of sources. This article shows that Kyai Asnawi comes from Banyumas, Central Java and was the first transmigrant to preach Islam in Tinombala Village since the 1970s. After his death, his teachings and preaching activities were continued by many of his students.*

*Keyword: Da'wah, Islam, Tinombala*

## PENDAHULUAN

Secara umum gerakan dakwah yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengajak orang lain melakukan kebaikan dan meninggalkan

segala perbuatan yang buruk. Sedangkan secara khusus gerakan dakwah juga sering disebut dengan gerakan Islam atau kelompok dakwah yaitu, orang yang membuat suatu kelompok untuk saling kerjasama dalam menyebarkan agama Islam. Menurut Fathi Yakan, ada empat ciri yang sangat menonjol dari gerakan dakwah, yaitu: (1) murni dan autentik (*dzatiyyah*) yakni autentik sebagai panggilan tuhan, (2) mendorong kemajuan (*taqaddumiyyah*), yakni kemajuan yang mendorong tinggi nilai-nilai moralitas, (3) universal (*syamilahu*), mencakup semua aspek kehidupan, memadukan tiga system hidup (*manhaj al-hayat*), yang terdiri dari tiga D; *Din* (agama), *Dunya* (dunia) dan *Daulah* (pemerintah negara), (4) menekankan prinsip-prinsip agama yang luhur.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan atas perintah dari Allah SWT untuk umatnya. Dakwah juga dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengajarkan tentang amal saleh (syariah dan akhlak), yang bersumber dari iman, dan ketakwaan kepada Allah. Setiap umat juga dianjurkan untuk berdakwah setidaknya untuk diri sendiri atau keluarga terdekat, dakwah tidak hanya dilakukan dengan ucapan atau kata-kata tapi bisa dengan suatu tindakan atau perbuatan.<sup>2</sup> Gerakan dakwah banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh agama atau para ulama di Indonesia untuk menyebarkan agama Islam dan sekaligus untuk menjadi penuntun bagi umat muslim menuju jalan Allah SWT.

Ulama adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tingkat pemahaman tentang keislaman yang luas dan mendalam, disertai dengan keiklasan, kejujuran, dalam

---

<sup>1</sup> Dedy Susanto, "GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN 'AISYIYAH JAWA TENGAH," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (April 30, 2013): 326.

<sup>2</sup> Muhammad Irfandi, "Gerakan Dakwah Bil-Lisan: Studi Terhadap Tuan Guru, Ustadz, Dan Da'i Di Lombok" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 1.

kehidupannya.<sup>3</sup> Ulama di desa sangat berperan penting bagi masyarakatnya baik itu sebagai guru, sebagai pendakwah maupun berperan dalam pembangunan sebuah desa, selain itu ulama juga juga terlibat dalam penyelesaian konflik antara masyarakat baik itu konflik rumah tangga, ataupun konflik-konflik yang lainnya, disini tugas ulama sebagai penengah antara kedua belah pihak yang berkonflik agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.<sup>4</sup> Di Desa Tinombala ulama berperan dalam pembangunan infrastruktur seperti masjid, madrasah, dan sebagainya selain itu para ulama juga berperan dalam mengajarkan berbagai ilmu agama seperti mengajarkan Al-Qur'an, ilmu tajwid, ilmu tauhid, ilmu fikih, dan dan tasawuf.

Ulama yang termahsyur di Desa Tinombala yaitu Kyai Asnawi, beliau lahir di Jawa Tengah pada tahun 1933 dan sekitar tahun 1976 beliau bertransmigrasi dari Pulau Jawa ke Sulawesi Tengah tepatnya di Desa Tinombala, di mana pada tahun-tahun itu pemerintah Indonesia mengadakan program transmigrasi bagi masyarakat Pulau Jawa, ke berbagai pelosok di Indonesia, salah satunya adalah daerah Sulawesi Tengah. Tujuan diadakannya transmigrasi ini adalah untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa, dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Jawa, karena pada saat itu lahan perkebunan dan pertanian yang merupakan sumber penghasilan masyarakat Jawa sudah semakin terbatas.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Jauhari Hasan, "PENCITRAAN ULAMA DALAM AL-QUR'AN (Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial)," *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 2 (August 30, 2018): 25, accessed September 16, 2023, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/3438>.

<sup>4</sup> Taufik Taufik, "PERAN ULAMA DALAM PEMBANGUNAN DESA DI KABUPATEN BIREUEN," *Al-Ijtima`i: International Journal of Government and Social Science* 4, no. 2 (April 30, 2019): 218.

<sup>5</sup> Titik Handayan, "Perkembangan Etnik Jawa Transmigrasi Di Kabupaten Parigi Moutong Periode 1975-1998" (Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo, 2018), 6.

Adapun penelitian terdahulu tentang gerakan dakwah di Sulawesi Tengah, yang di gunakan peneliti sebagai acuan penulisan ini adalah. Penelitian Ismail Syawal. berjudul “Abdullah Raqi: Orang Minangkabau Penyebar Islam di Palu Pada Abad XVII,” penelitian ini tentang awal mulanya Abdullah Raqi datang ke Sulawesi Tengah tepatnya di Palu dan dakwahnya beliau.<sup>6</sup> Penelitian Haliadi Sadi, “Biografi KH. Rustam Arsyad” tentang riwayat hidup beliau dan dakwahnya KH. Rustam Arsyad.<sup>7</sup> Penelitian Norma Dg. Siame, Samsinas Samsinas, “Desain Dakwah Sayid Idrus di Sulawesi Tengah”<sup>8</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas belum ada kajian tentang ulama di pedesaan Sulawesi Tengah khususnya kajian tentang Kyai Asnawi. Kyai Asnawi merupakan salah satu Kyai yang termasyur di Desa Tinombala dan tokoh penyebar agama Islam di Desa Tinombala, hampir semua murid-murid beliau menjadi tokoh agama atau ustadz, yang dihormati di Desa Tinombala, Masyarakat Tinombala saat ini banyak yang belum mengetahui tentang Kyai Asnawi dengan adanya penelitian ini peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat Tinombala tentang latar belakang kehidupan beliau beserta dakwah-dahwahnya beliau. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana biografi Kyai Asnawi?; 2) Bagaimana peran dan metode gerakan dakwah Kyai Asnawi di Desa Tinombala?

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>6</sup> Ismail Syawal, “SYEKH ABDULLAH RAQI: ORANG MINAGKABAU PENYEBAR ISLAM DI PALU PADA ABAD XVII,” *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 5, no. 2 (November 30, 2019): 199.

<sup>7</sup> Haliadi Sadi, *Biografi KH. Rustam Arsyad: Pendidik, Ulama, Dan Politisi* (Palu: Hoga, 2021).

<sup>8</sup> Norma Dg Siame and Samsinas Samsinas, “DESAIN DAKWAH SAYID IDRUS DI SULAWESI TENGAH,” *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (June 30, 2015): 21–46.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu merupakan pedoman dalam mempelajari atau melakukan penelitian tentang kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau,<sup>9</sup> menurut Louis Gottschalk (1983), metode sejarah adalah sebagai proses menguji atau menganalisis secara rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan pada masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya sehingga membuat interpretasi dan tesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah nyata yang dapat dipercaya.<sup>10</sup> Adapun menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah mempunyai lima tahapan, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis, dan penulisan.<sup>11</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, sejarah atau history sendiri memiliki pengertian suatu ilmu yang membahas tentang suatu peristiwa pada masa lalu, yang memperhatikan unsur tempat, waktu, objek latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.<sup>12</sup> Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan ini sangat cocok dengan penelitian yang dilakukan peneliti, di mana objek yang akan diteliti oleh peneliti sangat berkaitan dengan sejarah. Lokasi penelitian ini berada di daerah Sulawesi Tengah tepatnya di Desa Tinombala Kec. Ongka Malino Kab. Parigi Moutong.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Kehidupan Kyai Asnawi**

---

<sup>9</sup> Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Revisi II. (Bandung: Satya Historika, 2020), 1.

<sup>10</sup> EVA SYARIFAH WARDAH, "METODE PENELITIAN SEJARAH," *JURNAL TSAQOFAH* 12, no. 02 (October 19, 2020): 169.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

<sup>12</sup> Walim SH Mh, "Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam," *Tahkim* 2, no. 1 (2019): 11.

Kyai Asnawi memiliki nama asli Muhammad Asnawi yang lahir pada tahun 1933, di daerah Banyumas Jawa Tengah, beliau wafat tahun 1991, di daerah Sulawesi Tengah, tepatnya di Desa Tinombala Kabupaten Parigi Moutong. Ayah beliau bernama Mariani, dan kakeknya bernama Satari, Kyai Asnawi merupakan anak ke tiga dari lima bersaudara salah satunya bernama Slamet, yang pernah mengikuti Kyai Asnawi untuk Trans Ke Sulawesi Tengah, namun kembali lagi kedaerah asalnya. Keluarga Kyai Asnawi bukanlah keluarga yang kental terhadap agama, ayah beliau bekerja sebagai seorang petani, dan ibu beliau hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga kadang-kadang ibu beliau juga ikut membantu suaminya di kebun. Ayah beliau berkeinginan bahwa suatu saat nanti ada salah satu anaknya menjadi seorang ulama yang dapat membantu masyarakat banyak untuk mengenal agama Islam.

Ayah Kyai Asnawi memutuskan untuk memasukkan Kyai Asnawi ke sebuah Pesantren, disaat umur beliau sekitaran 8 tahunan, ayah Kyai Asnawi mengajak beliau untuk pergi ke daerah Jawa Timur, dan menitipkan Kyai Asnawi ke seorang kyai, agar beliau dapat menimba ilmu darinya. Seperti yang telah di katakan informan berikut ini.

“Nama aslinya pak kyai itu Muhammad Asnawi lahir di daerah Banyumas Jawa Tengah, tahun 1933. Ayahnya itu bekerja sebagai petani dan ibunya hanya sebagai ibu rumah tangga, kadang-kadang ikut membantu suaminya di sawah. Ayah Kyai Asnawi pengen anaknya nanti menjadi seorang ulama dan Kyi Asnawi diajak ke Jawa Timur oleh ayahnya, untuk menemui seorang kyai disana dan agar Kyai Asnawi dapat menimba ilmu dari kyai tersebut.”<sup>13</sup>

Pada umur 8 tahun Kyai Asnawi sudah jauh dari kedua orang tuanya, beliau merantau dari Jawa Tengah ke Jawa

---

<sup>13</sup> Sriyamah, “Istri Kyai Asnawi,” interview by Siti Ma’rifatul Ulum, September 23, 2022.

Timur yang diantar oleh ayahnya, untuk menimba ilmu bersama Kyai Ibrahim Jalen, yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Dinjalen yang berada di Dusun Jalen, Desa Stail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Selama belajar di pesantren beliau cepat sekali bergaul bersama teman-teman baru, karena Kyai Asnawi memiliki sifat yang sangat baik suka menolong sesama, sehingga banyak anak-anak yang seumuran dengannya berteman dengan Kyai Asnawi. Ketika umur beliau menginjak kurang lebih 18 tahun, beliau mengikuti anak Kyai Ibrahim yang bernama Gus Dimiyati, untuk mendirikan sebuah pesantren di daerah Glemor, yang diberi nama Pesantren Darussa'adah. Glemor ini merupakan sebuah nama Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur.

Selama Bersama Gus Dimiyati beliau semakin memperdalam ilmu-ilmu agama, seperti ilmu nahwu, fiqih, tauhid, tasawuf dan sebagainya. Bahkan ada beberapa kitab yang beliau kuasai, karena hal itulah beliau sempat di tugaskan untuk membantu dalam proses pengajaran di pesantren tersebut. Bahkan beliau sempat di angkat menjadi kepala pondok pesantren di Pesantren Darussa'adah ini. Seperti yang telah dikatakan oleh informan berikut ini:

“Kyai Asnawi itu mondok kurang lebih selama 25 tahun, pertama dia mondok di Pesantren Dinjalen bersama Kyai Ibrahim, lalu sekitar umur 18 tahunan, beliau ikut anaknya Kyai Ibrahim untuk mendirikan Pesantren di Glemor yang bernama pesantren Darussa'adah, dan kemudian beliau menetap di situ untuk lebih memperdalam lagi ilmu agama.”<sup>14</sup>

Kurang lebih selama 25 tahun beliau menempuh pendidikan agamanya di Pesantren Dinjalen dan Pesantren

---

<sup>14</sup> Mustofa, “Anak Kyai Asnawi,” interview by Siti Ma'rifatul Ulum, September 23, 2022.

Darussa'adah, dan sekitaran tahun 1971-an beliau hendak mendirikan sebuah pesantren sendiri di Jambewangi. Pada saat itu ada seseorang yang akan mewakafkan tanah kepada beliau untuk dijadikan sebagai pesantren, dan akhirnya beliau berhasil mendirikan sebuah pondok-pondok kecil, yang digunakan untuk memberikan pengajaran agama kepada masyarakat setempat, dan sebagai pondasi awal dalam mendirikan sebuah pesantren.

Sekitaran tahun 1968, Kyai Asnawi menikah dengan seorang perempuan yang bernama Sriyamah, yang merupakan anak dari Bapak Makiran dan Ibu Suratun. Sriyamah merupakan anak bungsu dari empat saudara. Dari pernikahannya dengan Sriyamah beliau di karuniai 6 orang anak, 2 laki-laki, dan 4 perempuan, yaitu Lukman, Mustofa, Khamidah, Maimunah, Robiah, dan Jamilah. Kyai Asnawi beserta istrinya menjalankan tempat mengaji ini meskipun santri-santrinya masih sangat sedikit. Kemudian sekitaran tahun 1975 ada sebuah kejadian, dimana Kyai Asnawi dituntut oleh salah satu keluarga yang telah telah mewakafkan tanah, beliau dituntut untuk mengembalikan tanah yang telah diwakafkan tersebut. Hal inilah yang membuat Kyai Asnawi bingung, sehingga beliau memutuskan untuk mengembalikan tanah tersebut dan mengembalikan santri-santrinya ke rumah masing-masing, dan ada sebagian yang langsung pindah ke Pondok Pesantren Darussa'adah yang merupakan tempat Kyai Asnawi dulu belajar agama.

Pada tahun 1976, Kyai Asnawi beserta keluarga memutuskan untuk mengikuti program pemerintah yakni transmigrasi masyarakat Jawa ke berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah daerah Sulawesi tengah. Di Sulawesi Tengah ini tepatnya di Desa Tinombala, beliau merintis Pondok Pesantren dengan cara membuka tempat belajar mengaji dan mendirikan sebuah mushola sederhana

yang diberi nama Darussa'adah. Seperti yang telah dikatakan informan di bawah ini:

“Kurang lebih tahun 1971-an, Kyai Asnawi hendak mendirikan pondok pesantren di Jambewangi, karena waktu itu ada seseorang yang mewakafkan tanah kepada Kyai Asnawi untuk didirikan sebuah pondok pesantren. Kemudian sekitaran tahun 1975, dituntut untuk mengembalikan tanah yang telah diwakafkan kepadanya, dari situ Kyai Asnawi memutuskan untuk mengembalikan tanah tersebut dan mengembalikan para santri ke rumah masing-masing, selain itu ada juga yang langsung di pindahkan ke pesantren Darussa'adah yaitu tempat Kyai Asnawi belajar ilmu agama pada waktu itu. Tahun 1976 Kyai Asnawi beserta keluarga melakukan transmigrasi dari daerah Jawa ke Sulawesi Tengah tepatnya di Desa Tinombala, yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia pada waktu itu.”<sup>15</sup>

Kyai Asnawi memiliki murid yang semakin banyak bahkan mencapai seratus lebih, banyak yang mau belajar agama bersama Kyai Asnawi karena sikap beliau yang baik, tidak memandang rendah seseorang, selalu berprasangka baik kepada orang lain, dan dianggap memiliki ilmu agama yang paling tinggi pada waktu itu. Sehingga banyak orang tua yang menitipkan anaknya ke Kyai Asnawi untuk belajar mengaji atau belajar ilmu agama, tidak hanya anak-anak yang belajar bersama kyai tetapi orang dewasa pun ada yang mau belajar bersamanya. Seperti yang telah dikatakan informan berikut ini:

“Kyai Asnawi itu memiliki murid yang banyak, mungkin mencapai seratusan lebih pun ada, kyai Asnawi itu sifatnya sangat baik, tidak pernah memandang rendah orang lain, baru orangnya juga selalu berprasangka baik sama orang lain, dulu itukan kyai itu di anggap mempunyai ilmu agama yang paling tinggi, karena beliau sudah mondok selama beberapa tahun, dulunya juga pernah menjadi guru di Pesantren dan pernah juga mendirikan sebuah Pesantren di daerah Jawa,

---

<sup>15</sup> Ibid.

jadi banyak orang yang menitipkan anak-anaknya sama Beliau supaya anak-anaknya belajar agama sama beliau, selain anak-anak ada juga orang dewasa yang belajar sama beliau.”<sup>16</sup>

Selain mengajar santri-santrinya keseharian kyai dilakukan dengan bertani di pagi hari, seperti menanam padi, dan berbagai jenis tanaman palawija. Biasa juga Kyai Asnawi membuat berbagai perabotan rumah tangga yang terbuat dari bambu, batok kelapa dan sebagainya, Kyai Asnawi juga rajin membantu bila ada kerjabakti di lingkungan Desa, bahkan beliau juga sering menjadi penengah bila ada masyarakat yang bertikai, Kyai Asnawi selalu dipanggil untuk membantu menyelesaikan masalah, seperti yang telah dikatakan informan berikut ini:

“Kesehariannya Pak kyai itu ya bertani seperti menanam padi, dan tanaman palawija. Beliau juga sering membuat peralatan rumah dari bahan-bahan sederhana seperti bambu, batok kelapa dan sebagainya Kyai asnawi itu orangnya rajin dia sering juga membantu kalau ada kerjabakti Kyai asnawi itu selalu di panggil masyarakat untuk membantu dalam menyelesaikan masalah.”<sup>17</sup>

Pada waktu itu murid Kyai Asnawi sudah semakin banyak, bahkan ada murid-murid Kyai Asnawi yang sudah menetap, dari desa-desa tetangga seperti dari Lambunu, Kayu Agung, Kotaraya, bahkan ada beberapa murid Kyai Asnawi yang dari Jawa, datang ke Tinombala untuk belajar bersama Kyai Asnawi. Karena hal itulah Kyai Asnawi berencana mengubah tempat belajar mengajinya menjadi sebuah pesantren. Bahkan murid-muridnya sudah mulai mengumpulkan material-material bangunan, ada juga beberapa masyarakat yang sudah menyumbangkan dananya

---

<sup>16</sup> Sugiono, “Murid Kyai Asnawi,” interview by Siti Ma’rifatul Ulum, September 23, 2022.

<sup>17</sup> Salamun, “Murid Kyai Asnawi,” interview by Siti Ma’rifatul Ulum, September 27, 2022.

untuk pembangunan pesantren ini. Sebelum pembangunan itu dilalukan Kyai Asnawi sudah mengalami sakit parah sehingga pada tahun 1991, Kyai Asnawi meninggal dunia di umur sekitaran 58 tahun. dan pembangunan pesantren itupun belum dilanjutkan.

Pada hari pemakaman Kyai Asnawi banyak masyarakat dan murid-murid Kyai Asnawi yang menghadiri pemakaman beliau. Bahkan ada beberapa murid Kyai Asnawi yang ikut memandikan jenazah Kyai asnawi, dan murid Kyai Asnawi saling berbaris untuk saling bergantian menggendong jenazah Kyai Asnawi menuju makam Kyai Asnawi, karena makam beliau tidak jauh dari tempat tinggal Kyai Asnawi yakni didepan mushola. Setelah wafatnya Kyai Asnawi semua kegiatan dakwahnya d lanjutkan oleh murid-muridnya.

### **Warisan dan Peninggalan Kyai Asnawi**

#### *a. Masjid Darussa'adah*

Nama Masjid *Darussa'adah* awalnya masih Mushola *Darussa'adah*, yang didirikan oleh Kyai Asnawi, yaitu satu-satunya Kyai yang ada di Desa Tinombala waktu itu, pada saat perkembangan Desa Tinombala tahun 2010, tokoh-tokoh masyarakat berinisiatif untuk mengubah Musholah *Darussa'adah* menjadi sebuah Masjid *Darussa'adah*, sekaligus untuk digunakan Sholat Jum'at oleh masyarakat setempat. Mushola ini sudah berdiri sejak tahun 1977, setelah Kyai Asnawi melakukan Transmigrasi dari pulau Jawa ke Sulawesi tengah. sebelum Mushola ini diganti namanya menjadi Masjid, ada beberapa yang menjadi takmir atau pengurus mushola ini yaitu menantunya Kyai Asnawi sendiri, yakni Bapak Asnawi, kemudian digantikan oleh Bapak Sugiono yaitu salah satu murid yang paling dekat dengan Kyai Asnawi, dan setelah diubah menjadi Masjid takmirnya digantikan oleh bapak H. Abdul Kholiq. Seperti yang telah di katakana informan di bawah ini:

“Masjid ini awalnya Mushola Darussa’adah perintisnya Kyai Asnawi, setelah perkembangan pemekaran Desa Tinombala tahun 2010, itu tokoh-tokoh masyarakat berinisiatif untuk merubah dari Mushola Kemesjid Darussa’adah sekaligus digunakan sebagai tempat Sholat Jumat. bersamaan dengan pemekaran desa waktu itu, Mushola ini berdiri sejak Trasnya Pak Kyai Asnawi sekitaran tahun 1976/1977. Yang santrinya waktu itu santri kalong yaitu santri yang berangkatnya sore malam tidurnya disitu, dulu lantai Mushola ini masih lantai nibung, tokoh-tokoh agama yang ada sekarang ini adalah alumni dari Darussa’adah atau murid-muridnya Kyai Asnawi. Dulu itu takmir mesjidnya masih menentunya Kyai Asnawi sendiri yaitu Pak Asnawi, baru Pak Sugiono, dan setelah jadi Masjid takmirnya digantikan saya sendiri.”<sup>18</sup>

Pada awal-awal pembangunannya yaitu tahun 1977, masjid ini masih disebut sebagai Mushola Darussa’adah. Bangunannya dulu masih sangat sederhana yang bentuknya masih berupa panggung, atapnya pun masih terbuat dari bambu yang ditutupi dengan daun kelapa yang dianyam, bahkan dinding-dindingnya masih terbuat dari bambu-bambu, tiang-tiang masjidnya berasal dari kayu bulat dan lantainya masih beralaskan nibung. Beliau membuat mushola ini agar memudahkan Kyai Asnawi dalam mengajarkan ilmu agama, selain itu supaya masyarakat setempat bersedia untuk melaksanakan ibadah sholat fardhu secara berjamaah. Karena pada awalnya, sebelum Mushola ini dibangun beliau mengajar mengaji di rumah beliau, seiring berjalannya waktu murid Kyai Asnawi semakin bertambah sehingga rumah beliau tidak muat lagi untuk menampung murid-murid Kyai Asnawi. Sehingga beliau beserta warga sekitar membangun sebuah musholah yang sangat sederhana.

Setelah semakin bertambahnya murid Kyai Asnawi bangunan masjid itu direnovasi sekitaran tahun 1980-an,

---

<sup>18</sup> Abdul Kholiq, “Takmir Masjid Darussa’adah,” interview by Siti Ma’rifatul Ulum, September 24, 2022.

yang atapnya sudah terbuat dari genteng, dinding-dindingnya sudah diganti menjadi kayu atau papan, tiang-tiangnya pun sudah tidak lagi menggunakan kayu bulat tetapi diganti menjadi kayu-kayu balok, dan lantainya pun sudah diganti menjadi lantai yang terbuat dari semen. Hal ini dilakukan karena pada saat itu bangunan mushola sudah repuh sehingga harus direnovasi menjadi lebih layak digunakan lagi, sekitaran tahun 1990-an atap mushola diganti seng karena pada waktu itu banyak genteng-genteng yang rusak akibat hujan dan angin dan ditahun 2006-2007 murid-murid Kyai Asnawi merombak lagi bangunan Mushola yang lebih kokoh, yang terbuat dari batu-bata yang alasnya sudah diganti menjadi keramik, dinding-dindingnya pun sudah berubah menjadi tembok tinggi. Meskipun bangunan masjid sudah jadi, bangunan Musholah yang dulu itu tidak di hancurkan tetapi dipindahkan ke Sekolah Madrasah Tsanawiyah, tanpa mengubah bentuk bangunan Musholah tersebut. Seperti yang telah dikatakan informan berikut ini:

“Dulunya masjid ini masih berupa mushola yang awal pembangunannya masih sangat sederhana bentuk bangunannya masih berupa panggung, atap-atapnya masih terbuat dari bambu yang ditutupi oleh daun-daun kelapa yang dianyam, dindingnya masih terbuat dari bambu, lantainya masih beralaskan nibung. Masjid ini direnovasi sampai tiga kali, yang pertama itu sekitaran tahun 1980an, yang di ubah keseluruhan yang dulunya panggung tidak lagi menjadi panggung, atapnya sudah genteng, dinding-dindingnya sudah papan, tiang-tiangnya itu sudah dari kayu balok, baru lantainya sudah semen. dan tahun 1990an atap mushola yang dari genteng diganti menjadi seng, setelah itu tahun 2006-2007, bangunan masjid itu sudah terbuat dari batu bata yang lebih kokoh. kemudian Musholah itu di pindahkan ke sekolah Tsanawiyah dan banguannya bentuk itu tidak berubah sama sekali.”<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiono, “Murid Kyai Asnawi.”

Setelah sepeninggalnya Kyai Asnawi aktivitas di mushola ini sempat berhenti, dan beberapa murid Kyai Asnawi yang sudah menetap disitu, pulang ke desanya masing-masing. Setelah beberapa tahun berhenti aktifitas di mushola tersebut dilanjutkan Kembali, dengan dibukanya kembali tempat mengaji atas usulan istri Kyai Asnawi, dan sampai sekarang pun tempat mengaji tersebut tetap masih berjalan sampai saat ini, bahkan sekarang sudah ada TPA yang di buka pada tahun 2015san lalu, yang di rekomendasikan oleh takmir masjid, selain itu setiap hari senin selalu di adakan pengajian ibu-ibu yang di isi oleh Murid Kyai Asnawi.

TPA *Darussa'adah* merupakan sebuah TPA yang didirikan pada tahun 2015 oleh Drs. H. Abdul Kholik beserta beberapa murid Kyai Asnawi dan warga setempat. Beliau berpendapat bahwa nantinya dengan adanya TPA ini mampu memberikan pengajaran tentang ilmu agama kepada anak-anak di Desa Tinombala. Selain itu juga tempat ini sebagai upaya dalam melanjutkan dakwah Kyai Asnawi sekaligus pembangunan pesantren yang hendak di bangun oleh Kyai Asnawi pada saat itu. TPA ini terletak tidak jauh dari Masjid Darussa'adah yakni di sebelah selatan Masjid. Jumlah santri dari TPA Darussa'adah ini sekitar 46 orang, dari santri laki-laki berjumlah 21 orang, sedangkan santri perempuan berjumlah 25 orang.

### ***Kitab-kitab yang Diajarkan Kyai Asnawi Kepada Murid-Muridnya***

Peninggalan lainnya yang ditinggalkan Kyai Asnawi adalah kitab-kitab beliau yang beliau gunakan pada waktu itu untuk mengajarkan murid-murid beliau, Sekarang ini kurang lebih ada 11 kitab Kyai Asnawi, dulu itu ada lebih dari sebelas kitab, tetap karena sebagaian Kitab beliau sudah di ambil oleh orang-orang untuk di pelajari, atau di gunakan sebagai bahan

ajaran. Adapun beberapa kitab yang di ajarkan beliau adalah sebagai berikut:

1) Kitab Kuning

Kitab Kuning adalah sebuah kitab yang ditulis disebuah kertas yang berwarna kuning. Sedangkan menurut Azyumardi Azra Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, Melayu, Jawa, atau Bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia, dengan menggunakan aksara arab, yang ditulis oleh ulama Timur Tengah atau ulama di Indonesia sendiri<sup>20</sup>. Kitab-kitab kuning tersebut di tulis tanpa menggunakan *Harakah* atau *Syakal*, dan tentu saja membacanya membutuhkan proses belajar yang relatif lama, agar bisa dibaca dan dipahami dengan baik.<sup>21</sup>

Kitab Kuning sendiri digunakan sebagai rujukana untuk belajar tentang agama Islam, karena didalam kitab ini terdapat beberapa bidang studi islam seperti Quran, Tafsir, Ilmu Iafsir, Hadits, Ilmu Hadits, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Ilmu Kalam, Nahwu dan Sharaf, atau Ilmu Lughah termasuk *Ma'ani Bayan Badi'* dan Ilmu mantik, Tarikh atau sejarah Islam, tasawuf, tarekat, dan akhlak, dan Ilmu-ilmu apapun yang di tulis dalam Bahasa Arab tanpa harokat, mempunyai format yang khas dan warna kertas "kekuning-kuningan", yang biasa di pelajari di sebuah pesantren.<sup>22</sup>

2) Kitab Aqidatul Awam

Kitab *Aqidatul Awam* merupakan salah satu kitab tauhid yang ditulis oleh Syekh Marsuki, nama lengkap beliau adalah Syekh Ahmad Bin Muhammad Bin Sayid Ramadhan Mansyur Bin Muhammad Al-marzuki. Kitab ini di tulis dalam

---

<sup>20</sup> Zaini Dahlan, "KHAZANAH KITAB KUNING: MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS," *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (May 8, 2018): 3.

<sup>21</sup> Ibid., 5.

<sup>22</sup> Mustofa Mustofa, "KITAB KUNING SEBAGAI LITERATUR KEISLAMAN DALAM KONTEKS PERPUSTAKAAN PESANTREN," *Tibannndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (January 31, 2019): 3.

bentuk nadzaman sehingga mudah di mengerti dan diingat oleh orang yang membacanya. Dalam kitab ini menjelaskan tentang sifat-sifat wajib mustahil dan jaiz, bagi Allah SWT, para nabi, rasul, dan para malaikat. Dalam kitab ini terdapat beberapa bab yang menjelaskan tentang ini dari kitab ini. Pada bab pertama menjelaskan tentang rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Rasulullah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab, dan iman kepada hari akhir. Tidak hanya menjelaskan tentang iman kitab Aqidatul Awam juga menjelaskan tentang sifat-sifat Allah baik itu sifat wajib, mustahil, ataupun jaiz, sedangkan di bagian penutup kitab ini menjelaskan tentang risalah perjalanan Nabi Muhammad Saw, dari beliau lahir sampai menikah dengan Khadijah r.a di bagian ini juga di jelaskan tentang isri-istri Rasulullah Saw, beserta anak-anak beliau.<sup>23</sup>

### 3) Kitab Fiqih Safinatun Najah

Kitab *Fiqih Safinatun Najah* merupakan kitab yang memuat pengetahuan tentang agama Islam secara mendasar, kitab safinah memiliki nama lengkap "*Safinatun Najah Fiima Yajibu 'ala Abdi Li Maula*". Penulis kitab ini adalah Syekh salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Al -Hadrami. Beliau merupakan ulama ahli fikih dan tasawuf yang bermadzhab Syafi'i. di dalam kitab ini menjelaskan beberapa bab didalamnya yaitu bab dasar-dasar tentang Syari'at, bab tentang bersuci, bab sholat, bab zakat, bab puasa, dan bab haji yang di tambahkan oleh ulama lainnya.<sup>24</sup>

### 4) Kitab Kasyifatus Saja

---

<sup>23</sup> Dwi Putri, Nur Fitriyana, and Ahmad Soleh Sakni, "Fenomena Pembacaan Kitab Aqidatul Awam dan Relevansinya terhadap Nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Langkan," *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 22, no. 2 (2021): 155.

<sup>24</sup> Zumrotul Khoiriyah, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 19.

Kitab *Kasyifatus saja* merupakan salah satu kitab yang mensyarah kitab *Safinatun Najah* karya Salim bin Sumair al-Hadrami yang merupakan kitab Fiqih Madzab Syafi'i. Kitab ini di susun oleh Syekh Nawawi al-Bantani dengan tujuan untuk menyempurnakan penjelasan mengenai ilmu fiqih, dan mampu menyelesaikan berbagai masalah seputar ilmu fiqih. Di dalam kitab ini menjelaskan tentang fiqih yang terdiri dari enam bab yakni, Taharah (bersuci), tanda baligh, shalat, jenazah, zakat, dan puasa. Selain fikih di dalam kitab ini juga di jelaskan tentang akidah yang merupakan pondasi agama islam, rukun dan kalimat tauhid.<sup>25</sup>

Selain kitab-kitab diatas masih ada beberapa kitab beliau yakni *sahih muslim, jurumiah, Ihya' Ulumuddin* dan sebagainya. Dalam melaksanakan pembelajarannya Kyai Asnawi membagi waktu untuk proses mengajarnya dimana Kyai Asnawi mengajarkan kitab-kitab ini di waktu setelah shalat isya' dan setiap harinya memiliki jadwal yang berbeda. Hal ini beliau lakukan agar memudahkan beliau dalam mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya.'

### ***Makam Kyai Asnawi***

Makam Kyai Asnawi terletak disebelah barat Masjid Darusa'adah atau tepat didepan masjidnya, hal ini berdasarkan kesepakatan para keluarga kyai Asnawi beserta masyarakat setempat, untuk meletakkan makam beliau disekitar Masjid Darussa'adah, agar supaya orang lain mengetahui bahwa inilah sosok Kyai Pertama di Desa Tinombala dan penyebar agama Islam di Desa Tinombala.

Makam ini di kelilingi oleh pagar-pegar besi, nisan yang di gunakan bukan sebuah batu melainkan sebuah tanaman yang di tanam diatas makam beliau, disebagian atas

---

<sup>25</sup> Ahmad Yazid Taqi, "Studi Kritik Hasits Kitab Kasifah Al-Saja Karya Imam Nawai Al-Bantani (Bab Tauhid)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), 44.

makam di lapiasi dengan kramik yang mengelilingi makam beliau.

Dulu makam ini dibuatkan sebuah rumah kecil yang digunakan untuk melindungi makam tersebut, dan nisan yang digunakan hanya sebuah batu agak bulat, yang sekelilingnya juga terdapat batu-batu yang tersusun rapi dibagian makam. Kemudian setelah Masjid Darussa'adah direnovasi makam Kyai Asnawi pun ikut diperbaiki, dimana rumah kecil yang menutupi makam dibongkar supaya masyarakat lain bisa melihat makam tersebut dari luar, dan dengan di bongkarnya rumah kecil tersebut maka semakin luas juga pekarangan disekitar makam, sehingga jika ada masyarakat yang hendak berziarah tidak lagi bersempit-sempitan atau harus bergantian. Kemudian nisan yang awalnya batu diganti dengan sebuah tanaman bunga dan disisi makam sudah dikelilingi dengan kearamik-keramik, supaya makam tidak mudah hancur.

### ***Haul Kyai Asnawi***

Haul adalah suatu peringatan kematian seseorang yang diadakan setahun sekali, dengan tujuan mendoakan ahli kubur agar semua amal ibadah yang telah dilakukannya dapat diterima di sisi Allah SWT. Sekaligus untuk mengenang keteladanan semasa masih hidup dari tokoh yang diperingati tersebut. Di Desa Tinombala, haul Kyai Asnawi diadakan setiap bulan Robbiul Akhir, di tanggal 27 sesuai dengan bulan dan tanggal wafat beliau. Meskipun kegiatan ini tidak selalu diadakan setiap tanggal 27, tetapi masyarakat Tinombala tetap melakukan kegiatan ini untuk mendoakan Kyai Asnawi.

Dulu kegiatan ini tidak diadakan secara besar-besaran, hanya diadakan secara sederhana. Kurang lebih tahun 2018 kegiatan ini sudah diadakan secara besar-besaran mengundang Kyai dari Jawa, sebagai pengisi ceramahnya. Kegiatan ini diadakan dua kali, dimana yang pertama

dilakukan pada malam hari, yang dihadiri oleh keluarga, Sebagian murid-murid Kyai Asnawi, dan Sebagian warga Desa Tinombala Jaya untuk melaksanakan pembacaan yasin, tahlil, tasbih, dan do'a lainnya. Acara kedua, diadakan di pagi harinya, dengan membacakan tahlil, tasbih secara Bersama dan kemudian diakhir acara akan diisi oleh ceramahnya seorang kyai. Acara ini bertujuan agar masyarakat tidak melupakan sosok Kyai Asnawi, yang telah membantu banyak dalam mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat Desa Tinombala, sehingga masyarakat dapat mengetahui tentang agama Islam.

### **Peran Kyai Asnawi dalam Penyebaran Agama Islam di Tinombala**

Peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk menunaikan kewajibannya, sebagai orang yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi. Seperti seorang ulama atau seorang kyai yang memiliki peranan penting dalam menyebarkan agama islam, ulama disebut sebagai pilar agama karena ulama sebagai ahli dalam bidang agama yang mampu menjelaskan tentang islam, memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang agama, dan dapat mengajak masyarakat menuju jalan yang lebih baik lagi.

Seorang ulama memiliki banyak sekali peranan selain menyebarkan agama Islam. Yaitu seperti menjadi pimpinan pondok pesantren, pendakwah, sebagai sumber ilmu bagi masyarakat, sebagai peming dan juga berperan pada bidang politik disuatu pemerintahan. Bahkan sekarang ini banyak ulama yang menyebarkan dakwahnya melalui berbagai media cetak ataupun media elektronik, seperti buku, televisi dan sebagainya.

Seperti halnya Kyai Asnawi, yaitu seorang Kyai yang berasal dari Jawa Timur kemudian melakukan transmigrasi di Desa Tinombala. Kyai Asnawi merupakan sosok yang

memiliki budi pekerti yang baik, tidak memandang rendah seseorang, tegas, disiplin, dan berwibawa. Sehingga beliau sangat disegani oleh masyarakat dan murid-muridnya. Kyai Asnawi memiliki beberapa peran bagi masyarakat Desa Tinombala yaitu, beliau berperan sebagai perintis pondok pesantren di Desa Tinombala, sebelum melakukan transmigrasi dari Jawa Timur ke Sulawesi Tengah, Kyai Asnawi hendak mendirikan sebuah pesantren di Daerah Jambewangi, namun karena suatu masalah pesantren pun belum sempat terbangun, jadi beliau memutuskan untuk melakukan transmigrasi ke Desa Tinombala untuk merintis pesantren. Seperti yang telah dikatakan informan berikut ini:

“Kyai Asnawi itu orangnya tegas, disiplin, berwibawa, punya budi pekerti yang baik, dan beliau itu tidak pernah memandang rendah orang lain, oleh karena itu Pak Kyai Asnawi orangnya disegani oleh masyarakat Desa Tinombala, Adapun peran-perannya Kyai Asnawi itu dia sebagai perintis pondok pesantren, pendakwah, pengajar.”<sup>26</sup>

Peran Kyai Asnawi sebagai seorang pendakwah yaitu, beliau menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Tinombala dengan cara berdakwah, adapun dakwahnya dilakukan setelah melaksanakan shalat fardhu berjamaah, beliau selalu memberikan dakwah kepada murid-muridnya dan masyarakat yang melaksanakan shalat berjamaah di musholah yang beliau bangun. Bahkan beliau juga pernah dakwah keliling dengan cara bersilaturahmi kepada masyarakat Tinombala sampai ke desa-desa tetangga. Kyai Asnawi juga membentuk sebuah pengajian setiap hari Senin untuk laki-laki, selain itu beliau juga membentuk grup yasinan dan tahlilan yang dilakukan pada setiap malam Jumat. Selain itu juga beliau melakukan beberapa kegiatan

---

<sup>26</sup> Sugiyono, “Kepala Desa Tinombala,” interview by Siti Ma’rifatul Ulum, September 25, 2022.

keagamaan seperti, Maulid Nabi, Santunan anak yatim, dan sebagainya.

Peranan Kyai Asnawi selanjutnya adalah sebagai pengajar, yaitu beliau mengajarkan Al-qur'an kepada murid-muridnya, selain Al-Qur'an beliau juga mengajarkan berbagai ilmu agama, seperti Ilmu Fiqih, Ilmu Taswuf, Ilmu Nahwu, Ilmu Tajwid, Ilmu Tauhid, selain ilmu-ilmu tersebut kyai Asnawi juga mengajarkan beberapa kitab seperti *Kitab Kuning*, *Ihya'ulumuddi*, *Sahih muslim*, *Aqidatul Awam*, dan sebagainya. Pada awal kyai Asnawi membuka tempat mengaji, kebanyakan murid-muridnya merupakan orang-orang yang sudah dewasa atau sudah berumur. Kemudian setelah beberapa tahun murid Kyai Asnawi sudah semakin bertambah, bahkan anak-anak dan remaja pun sudah belajar di situ, pada saat itu anak-anak mengaji dimulai dari habis magrib sampai habis Isya, setelah itu dilanjutkan oleh orang-orang dewasa sampai malam.

Peran Kyai Asnawi sebagai pembimbing sekaligus sebagai sumber ilmu bagi masyarakat di Desa Tinombala, karena pada saat itu di Desa Tinombala belum ada ulama ataupun Kyai, hanya Kyai Asnawi satu-satunya Kyai waktu itu, sehingga banyak masyarakat yang menganggap beliau sebagai sumber ilmu, dan pembimbing ke jalan yang benar, sehingga banyak yang belajar Bersama beliau untuk memperdalam ilmu agama, bahkan untuk belajar baca tulis Al-quran bagi masyarakat yang belum bisa membacanya. Dulu pernah terjadi suatu peristiwa dimana kepala Desa Tinombala yang pertama berusaha untuk mengajak umat islam untuk pindah agama ke Kristen dengan cara memberikan sembako gratis kepada masyarakat setiap harinya. Kyai Asnawi merasa tidak setuju dengan apa yang telah dilakukan oleh kepala desa tersebut, sehingga Kyai Asnawi mengajak masyarakat untuk Kembali kejalan yang benar dan meninggalkan segala perbuatan yang sesat. Disini

Kyai Asnawi berperan sebagai seorang pembimbing bagi masyarakat, mengikat orang-orang untuk selalu berada di jalan ketaatan, seperti yang telah dikatakan informan berikut ini.

“Dulu di Tinombala itu belum ada kyai sama sekali, cuma Kyai Asnawi satu-satunya Kyai waktu itu, dulu di Tinombala pernah terjadi dimana, kepala desa pertamanya dulu beragama Kristen, dia ingin mengajak masyarakat Tinombala untuk masuk Nasrani, dengan cara agama itu ditukarkan dengan sembako, maksudnya yang mau masuk Kristen itu akan dikasih sebako gratis setiap harinya, nah di stulah Kyai Asnawi merasa tidak setuju dengan perbuatan yang dilakukan kepala desa tersebut, akhirnya Kyai Asnawi mengajak masyarakat untuk kembali lagi ke jalan yang benar.”<sup>27</sup>

Selain peran-peran tersebut Kyai Asnawi juga berperan dalam pemerintahan, dimana Kyai Asnawi tidak pernah mau di tuntuk sebagai pemimpin di suatu pemerintahan, beliau beranggapan bahwa masih banyak orang yang bisa selain dirinya. Meskipun begitu para pemerintah desa tetap meminta saran dan pendapat beliau, seperti disaat pemerintah desa mengurus pernikahan, beliau selalu dipanggil untuk membantu, beliau juga pernah menjadi seorang penghulu, bahkan beliau juga pernah membantu dalam pencatatan pernikahan.

### **Metode Gerakan Dakwah Kyai Asnawi**

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu, dakwah sendiri memiliki pengertian suatu kegiatan untuk menyebarkan agama Islam kepada orang lain. Dengan demikian metode dakwah adalah, cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i, untuk menyebarkan agama islam dan mengajak orang banyak untuk kembali ke jalan yang benar. Ada beberapa metode dakwah yang digunakan

---

<sup>27</sup> Salamun, “Murid Kyai Asnawi.”

seorang da'i dalam menyebarkan agama Islam yaitu, metode *hikmah*, *Mau'izhah Hasanah*, *Al-jadal al-husna* (debat yang terpuji), dan *Iqabah bi al-mitsl*.

Adapun metode dakwah yang di gunakan Kyai Asnawi dalam dakwahnya adalah adalah sebagai berikut:

a. *Metode Hikmah*

Metode al-hikmah, yaitu metode dakwah dengan cara bijaksana, maksudnya yaitu dengan perkataan yang baik, sopan, tidak tergesa-gesa, sehingga pendengar tidak merasa terbebani atau tersinggung dengan apa yang telah dikatakan oleh seorang Da'i. Hikmah sebagai metode dakwah meliputi seluruh pendekatan dakwah, Pendidikan, nasehat yang baik, dialog yang baik pada tempatnya, dari sini dapat dipahami bahwa pendekatan hikmah adalah induk dari semua metode dakwah, yang intinya menekan atas ketepatan pendidikan, terkait dengan kelompok *maudhu'* yang dihadapi.<sup>28</sup>

Dalam dakwahnya Kyai Asnawi menggunakan metode dakwah *Al-hikmah* yaitu berdakwah dengan cara bijaksana, dimana beliau berdakwah dengan menggunakan tutur kata yang baik, sopan, tidak nglantur, tidak tergesa-gesa, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Sehingga masyarakat juga dapat menangkap apa yang telah disampaikan oleh beliau, Kyai Asnawi menggunakan metode dakwah ini karena dalam pendekatannya kepada masyarakat haruslah menggunakan perkataan yang baik, sopan agar masyarakat juga percara dan tidak mersa terganggu atau terancam.

b. *Mau'izhah Hasanah*

Metode *Mau'izah Hasanah* yaitu memberikan nasehat dengan bahasa yang baik makaudnya, berdakwah dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik, memperingati seseorang dengan perkataan yang baik yang dapat

---

<sup>28</sup> Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Peradaban* (Jakarta: Kencana, 2011), 202.

menggugah hatinya sehingga pendengar mau menerima nasehat-nasehat tersebut.<sup>29</sup>

Kyai Asnawi selalu memberikan nasehat-nasehat kepada masyarakat dengan baik, menggunakan tutur kata yang baik, sehingga masyarakat dapat mendengarkan apa yang telah dikatakan Kyai Asnawi dan menerima nasehat-nasehat tersebut. Selain itu Kyai Asnawi memberikan pengajaran (*ta'lim*), dimana beliau memberikan penjelasan tentang tauhid, fikih, tatacara bersuci dan sebagainya. Selain itu juga beliau selalu menanamkan moral atau etika kepada masyarakat, tentang kesabaran, selalu menepati janji tidak sombong, tidak berprasangka buruk kepada orang lain, selalu menolong sesama, dan tidak mencela atau menghina orang lain. Hal itu beliau lakukan supaya masyarakat dapat meninggalkan segala perilaku yang buruk, dan melakukan segala bentuk perbuatan baik.

### c. *Al-Jadal Al-Husna*

Metode dakwah *Al-Jadal Al-Husna* yaitu pendekatan dakwah dengan cara berdiskusi atau debat yang baik, maksudnya yaitu tukar pendapat antara dua pihak tanpa melahirkan permusuhan, masing-masing orang menerima pendapat yang telah diajukan dengan argument dan bukti yang kuat. Metode dakwah ini biasanya Kyai Asnawi lakukan kepada murid-muridnya ataupun masyarakat pada saat beliau bersilaturahmi kepada masyarakat Tinombala, dimana beliau sering melakukan diskusi bertukar pikiran, dengan menerima pendapat masing-masing tanpa harus melukai hati lawannya. Hal ini beliau lakukan supaya masyarakat semakin yakin atas keimanannya kepada Allah SWT. Dan mereka semakin paham tentang agama Islam.

Kyai Asnawi lebih sering melakukan dakwahnya setelah melaksanakan shalat fardhu secara merjama'ah,

---

<sup>29</sup> Fahrozi, Faizah, and Kadri, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 117.

untuk menarik simpati dari masyarakat, kyai Asnawi melakukan beberapa kegiatan keagamaan, dimana setiap kegiatan yang di lakukan masyarakat selalu disugahi makanan entah itu kue atau nasi, dan ada juga yang di bawa pulang oleh masyarakat.

Adapun bentuk-bentuk dakwah Kyai Asnawi dalam gerakan dakwahnya adalah sebagai berikut.

*a. Dakwah Keliling*

Kurang lebih setelah satu tahun Kyai Asnawi tinggal di Desa Tinombala beliau baru melaksanakan dakwahnya, beliau melakukan dakwahnya dengan cara keliling kepada masyarakat Tinombala, bahkan dakwahnya beliau sampai ke desa-desa tetangga seperti Kotaraya dan Kayuagung. Hal ini beliau lakukan karena pada saat itu banyak masyarakat kurang memahami tentang agama islam, meskipun mereka semua sudah memeluk agama Islam, tapi banyak masyarakatnya yang masih menyekutukan Allah misalnya seperti melakukan pesugihan, membuat sesembahan seperti sesajen yang di letakkan di bawah pohon yang di anggap keramat. Karena hal ini lah Kyai Asnawi berinisiatif untuk membantu masyarakat Kembali ke jalan yang benar dengan berdakwah melalui silaturahmi kemasyarakat Tinombala. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ibu Sriyamah selaku informan kita:

“Kyai Asnawi itu melaksanakan dakwahnya kurang lebih sekitar satu tahun setelah menetap di Desa Tinombala, karena waktu beliau datang ke desa belum langsung menempati desa tersebut, tetapi masih ikut orang di Desa Kayuagung, pada saat itu rumah-rumah transmigrasi Sebagian belum selesai dan jalannya itu masih banyak tumpukan-tumpukan kayu. Setelah itu beliau berdakwah ini karena beliau tahu bahwa masyarakat Tinombala itu meskipun sudah beragama Islam tapi masih banyak melakukan perbuatan maksiat seperti menyekutukan Allah. Jadi Kyai Asnawi bersilaturahmi kepada masyarakat

sekaligus untuk berdakwah. Bahkan beliau berdakwah di temani oleh saya sendiri.”<sup>30</sup>

Dakwah beliau, tidak dilakukan setiap hari karena beliau juga harus memenuhi kebutuhan keluarganya dengan menanam tanaman palawija kemudian di jual kembali. Dakwah beliau biasanya beliau lakukan dipagi hari ataupun di malam hari setelah shalat magrib. Beliau berdakwah ditemani oleh anaknya yang bernama Mustofa, Kyai Asnawi keliling Desa Tinombala untuk bersilaturahmi kepada masyarakat sekaligus memberikan dakwahnya, dan Beliau juga memberitahukan kepada masyarakat bahwa beliau hendak membuka tempat mengaji untuk anak-anak ataupun orang dewasa yang hendak mempelajari ilmu agama. Seperti yang telah di katakan informan sebagai berikut:

“Dakwahnya Kyai Asnawi tidak setiap hari karena beliau itu masih punya keluarga yang harus di penuhi kebutuhannya, jadi selain berdakwah beliau juga berkeburu menanam beberapa tanaman palawija dan setelah panen akan di jual Kembali. Kyai Asnawi berdakwahnya di temani sya sendiri selaku anaknya. Selain keliling Kyai Asnawi juga berdakwah dengan belkumpul di satu tempat dilakukan setelah shalat fardhu secara berjama’ah.”<sup>31</sup>

Selain dakwah keliling beliau juga melakun dakwahnya dengan berkumpul disatu tempat, yakni di Musholah Darussa’adah dakwah beliau beliau lakukan setelah sholat magrib, beliau mengajak masyarakat untuk selalu melaksanakan sholat secara berjamaah karena pahala sholat berjamaah lebih besar dari pada sholat sendiri.

#### *b. Membuka Taman Pengajian*

Di tahun 1977 Kyai Asnawi baru membuka taman pengajian, alasan beliau membuka tempat mengaji ini karena masyarakat pada saat itu belum banyak yang tahu tentang

---

<sup>30</sup> Sriyamah, “Istri Kyai Asnawi.”

<sup>31</sup> Mustofa, “Anak Kyai Asnawi.”

baca tulis Al-Qur'an, dan ilmu agama, sehingga beliau mengajak masyarakat untuk belajar ilmu agama, agar masyarakat lebih paham tentang syariat-syariat Islam, beliau mengajar murid-muridnya dengan bergantian, yaitu setiap habis magrib untuk anak-anak, dan habis isya' sampai malam untuk orang-orang dewasa. Seperti halnya yang telah dikatakan informan sebagai berikut:

“Kurang lebih tahun 1977, Kyai Asnawi baru membuka taman pengajian ini, Beliau membuka tempat ini karena beliau itu melihat masyarakat Tinombala banyak yang tidak mengetahui baca tulis Al-Quran, jadi beliau membuka taman pengajian ini, selain Al-quran kyai Asnawi juga mengajarkan kitab-kitab, seperti fikih, tauhid, dan belajar tentang tajwid. sebelum sebuah musholah didirikan Kyai Asnawi mengajarkan murid-muridnya di rumah beliau.”<sup>32</sup>

Selain Al-Qur'an Kyai Asnawi juga mengajarkan kitab-kitaf fikih, dan tauhid, selain itu juga beliau mengajarkan ilmu tajwid yaitu tata cara dalam membaca Al-Quran dengan benar dan jelas. Kitab-kitab ini beliau ajarkan kepada santri-santri beliau yang sudah dewasa dan tahu baca tulis Al-Quran, sedangkan untuk anak-anak beliau ajarkan tentang huruf-huruf hijaiyah, syahadat, bacaan-bacaan doa sehari-hari, tata cara Shalat, tata cara berwudu.

Sebelum beliau membangun sebuah Musholah kyai Asnawi mengajarkan murid-muridnya di rumah beliau, murid-murid Kyai Asnawi kebanyakan laki-laki, perempuan pun hanya beberapa, dalam mengajarkan murid perempuannya Kyai Asnawi tidak mengajarkan secara bertatap muka langsung, tetapi tempat laki-laki dan perempuan dipisahkan. Yaitu dimana terdapat sebuah tirai yang membatasi antara perempuan dan laki-laki, tetapi biasanya istri kyai Asnawi juga membantu dalam mengajar, tapi beliau hanya membantu murid-murid perempuannya saja.

---

<sup>32</sup> Sugiono, “Murid Kyai Asnawi.”

Dalam mengajarkan murid-muridnya kyai Asnawi sering memberikan nasehat-nasehat kepada muridnya untuk selalu belajar ilmu agama, untuk senantiasa berbaik sangka kepada orang lain dan masih banyak lagi. Seperti yang telah di katakana informan berikut ini:

“Dalam mengajarkan murid-muridnya, Kyai Asnawi sering memberikan naseha-nasehat kepada murid-muridnya, salah satu nasehat yang masih saya ingat yaitu, Kyai Asnawi pernah bilang bahwa untuk tidak pernah berhenti belajar karena dengan belajar kita dapat menambah wawasan kita, menambah ilmu kita, dan ilmu itu jangan hanya kita simpan sendiri tetapi harus di ajarkan Kembali kepada keluarga, anak cucu nantinya.”<sup>33</sup>

### c. *Yasinan*

Yasinan adalah membaca surat yasin secara bersama-sama setiap malam Jumat atau malam-malam tertentu di masjid, mushollah, dan di rumah-rumah. Tidak hanya bacaan yasin tetapi juga membaca bacaan tahlil, tahmid, dan Tasbih, selain itu juga membaca surah Alfatihah, sholawat nabi, Ayat kursi, bacaan Istigfar, membaca awal surat Al-Baqarah dan ayat 163, membaca doa tahlil dan doa arwah, dan beberapa bacaan doa lainnya.

Setelah beberapa rangkaian bacaan tersebut selesai di situlah Kyai Asnawi memberikan dakwahnya kepada masyarakat, tentang kehidupan di dunia dan akhirat, kehidupan setelah meninggal dan sebagainya. Kegiatan yasinan ini di lakukan setelah sholat magrib di setiap malam jumat, awalnya yasinan ini beliau lakukan di mushollah tetapi semakin banyak yang ikut maka Kyai Asnawi memberikan saran kepada masyarakat untuk melaksanakan di setiap rumah warga yang ikut yasinan secara bergantian.

Tujuan diadakannya yasinan ini selain sebagai media dakwahnya, tapi juga untuk mengirimkan doa kepada

---

<sup>33</sup> Salamun, “Murid Kyai Asnawi.”

keluarga masyarakat Tinombala yang sudah meninggal, kegiatan ini diadakan setiap malam Jumat karena malam Jumat memiliki keutamaan dimana setiap doa yang dipanjatkan di malam Jumat Allah akan mengabulkan doanya, dan keutamaan membaca surat yasin di hari Jumat dapat diampuni segala dosa-dosanya, dikabulkan semua hajatnya, mendapatkan rahmat Allah, dan dimudahkan segala urusannya. Oleh karena itu Kyai Asnawi mengadakan yasinan ini setiap malam Jumat, dan sampai sekarangpun tetap dilaksanakan.

*d. Tahlilan*

Tahlilan merupakan suatu kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Sebagian umat Islam untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasa dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, selanjutnya dilakukan pada hari ke 40, ke 100, ke satu tahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun dan seterusnya, bahkan ada pula yang mengadakan sampai hari yang ke 1000 hari kematian.

Tahlilan ini tidak hanya dilakukan untuk memperingati hari kematian saja, tetapi di gunakan juga untuk syukuran yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kita atas rahmat yang Allah berikan kepada kita, seperti slametan tiga atau tujuh bulan kehamilan, bahkan sampai melahirkan, selain itu tahlilan untuk khitanan, pernikahan, dan lainnya. Adapun doa atau bacaan yang di baca dalam tahlilan ini tidak jauh beda dengan Yasinan. Beliau melakukan kegiatan ini supaya masyarakat dapat mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah SWT. Melalui doa-doa yang di panjatkan, selain itu juga masyarakat dapat mengirimkan doa-doa kepada keluarga yang sudah meninggal.

*e. Maulid Nabi*

Maulid Nabi yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Sebagai bentuk rasa cinta

kepada Nabi Muhammad Saw. Kegiatan ini dilakukan dengan membaca sholawat nabi dan barzanji, dan kemudian diisi oleh ceramahnya Kyai Asnawi. Kegiatan ini beliau lakukan karena supaya masyarakat tahu keutamaan bulan maulid dan supaya menjadi kebiasaan baik bagi masyarakat untuk selalu bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Agar mendapatkan safaatnya Nabi Muhammad SAW.

*f. Santunan Anak Yatim*

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Tinombala untuk memberikan santunan kepada anak-anak yatim dan piatu, kegiatan ini dilakukan setiap tanggal 10 muharam, sekaligus untuk memperingati tahun baru Islam. Kegiatan ini pertama kali dilakukana di Desa Tinombala kurang lebih tahun 1978. yang dipelopori langsung oleh Kyai Asnawi, hal ini juga dapat menjadi sarana dakwah bagi beliau, dimana dengan kegiatan ini beliau dapat mengumpulkan masyarakat Tinombala di satu tempat mendengarkan dakwahnya Kyai Asnawi dan disitulah beliau dapat mengajarkan betapa mulianya menyantuni anak yatim dan piatu, beliau juga memberikan nasihat agar senantiasa menyangi anak yatim dan piatu, karena menyantuni dan menyayangi anak yatim piatu memiliki keutamaan yang sangat besar, yaitu seperti mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT.

Setelah Kyai Asnawi wafat, dakwah-dakwahnya tetap dilanjutkan oleh murid-muridnya, bahkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang beliau lakukan masih tetap berlanjut sampai sekarang. Selain itu murid Kyai Asnawi juga membentuk sebuah majlis ta'lim yang diberi nama Muslimat Darussa'adah, yang didirikan atas usulan bapak Sugiyono, yang merupakan salah satu murid Kyai Asnawi, sekaligus Kepala Desa Tinombala Jaya sekarang ini, maj'lis ta'lim ini selalu di adakan setiap hari senin.

Adapun jumlah dari murid Kyai Asnawi secara keseluruhan kurang lebih ada 100 orang, sehingga Kyai Asnawi mengajarkan Murid-muridnya secara bergantian, ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Kyai Asnawi kemudian diwariskan kepada murid-muridnya, dan diajarkan Kembali kepada masyarakat luas selain itu juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang di lakukan Kyai Asnawi dulu tetap dilaksanakan oleh masyarakat sampai sekarang ini. Bahkan murid beliau sering menghadiri undangan untuk mengisi ceramah pada kegiatan-kegiatan tersebut, biasanya murid Kyai Asnawi juga melaksanakan dakwanya setelah shalat berjama'ah di masjid, bahkan tempat mengaji yang beliau dirikan masih tetap di lanjutkan oleh keluarganya dan murid Kyai Asnawi. Sebagian dari murid-murid beliau juga sudah membangun TPA masing-masing, dan pondok pesantren yang hendak didirikan oleh Kyai Asnawi pada waktu itu tetap di lanjutkan, yang sekarang ini hendak membangun sebuah asrama.

Perkembangan dakwah kyai Asnawi dari mulai beliau datang ke Desa Tinombala sampai Kyai Asnawi wafat di tahun 1991, yaitu dimana beliau mengembangkan dakwahnya melalui dakwah keliling dan membuka sebuah taman pengajian. Dakwah keliling beliau lakukan pada awal-awal setelah melaksanakan transmigrasi, beliau bersilaturahmi kepada masyarakat Jawa yang melakukan transmigrasi di desa tersebut karena pada saat itu mayoritas masyarakat yang tinggal di Desa Tinombala adalah orang-orang Jawa bahkan hampir tidak ada suku lain selain suku Jawa. Sehingga beliau berdakwah menyebarkan agama Islam kepada orang-orang terdekat beliau dan kemudian keseluruh masyarakat Desa Tinombala. Kurang lebih di tahun 1977, kyai Asnawi membangun suatu mushola yang di gunakan sebagai tempat belajar mengaji, selain itu juga sebagai tempat Shalat

berjama'ah dan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Kyai Asnawi juga mulai memperluas dakwahnya ke beberapa desa lainnya seperti Desa Kotaraya dan Desa Kayuagung. Karena dakwahnya Kyai Asnawi sudah semakin meluas sehingga Bahasa yang digunakan kyai Asnawi dalam dakwahnya tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa, melainkan sudah menggunakan Bahasa Indonesia karena yang mendengarkan dakwahnya tidak hanya orang-orang Jawa saja, tetapi dari suku lain pun ada meskipun hanya sebagian kecil saja.

Sekitaran awal tahun 1977 Kyai Asnawi membuka taman pengajian bagi masyarakat Desa Tinombala, untuk mempelajari ilmu agama, dari tahun ke tahun murid Kyai Asnawi semakin banyak tidak hanya dari Desa Tinombala saja, melainkan dari Desa-desanya tetangganya pun ada. Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, maulid nabi, santunan anak yatim, yang menjadi rutinitas bagi murid kyai Asnawi sekarang tidak hanya dilakukan di kalangan murid-muridnya saja, melainkan sudah keseluruhan masyarakat Tinombala, itu terjadi sekitar tahun 1980-an mulai mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan kepada masyarakat, selain untuk rutinitas bagi masyarakat Desa melainkan juga sebagai sarana atau media dakwah kyai Asnawi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai gerakan dakwah Kyai Asnawi di desa Tinombala dapat disimpulkan bahwa kyai Asnawi merupakan satu-satunya kyai dan tokoh agama di Desa Tinombala pada saat itu, sehingga beliau memiliki beberapa peran penting bagi masyarakat Tinombala, yaitu seperti pendakwah, yakni untuk berdakwah menyebarkan Agama Islam di Desa Tinombala, bahkan tidak

hanya di Desa Tinombala saja beliau berdakwah sampai di Desa-desa tetangga, selain sebagai pendakwah beliau berperan sebagai pengajar, dimana beliau mengajarkan, ilmu agama berupa baca tulis Al-Qur'an, kitab-kitab, Kyai Asnawi juga berperan sebagai pembimbing bagi masyarakat Tinombala, dimana masyarakat Tinombala banyak meminta saran kepada Kyai Asnawi, sehingga beliau memberikan saran dan membimbing mereka menuju jalan yang lebih baik lagi, dalam pemerintahan pun Kyai Asnawi banyak membantu terutama pada bidang pernikahan, dimana beliau pernah menjadi penghulu dan membantu dalam pencatatan pernikahan.

Metode dakwah yang digunakan Kyai Asnawi dalam menyebarkan dakwanya yaitu beliau menggunakan metode dakwah bil-himah, yaitu metode dakwah dengan menggunakan perkataan yang baik, nasehat-nasehat yang baik, melakukan pecakapan yang baik dan memberikan pendidikan yang baik. Disini Kyai Asnawi dalam berdakwah selalu menggunakan tutur kata yang baik, sopan, tidak nglasntur, tidak tergesa-gesa, sudah paham yang akan disampaikan, serta menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat. Ada beberapa bentuk-bentuk dakwah Kyai Asnawi yaitu dakwah keliling, membuka taman pengajian, melakukan kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, maulid nabi, dan santunan anak yatim, selain itu dalam mengajarkan ilmu agama beliau juga memberikan nasehat-nasehat kepada murid-muridnya tentang kehidupan di dunia, akhirat dan sebagainya. Salah satu nasehatnya adalah bahwa jangan pernah meninggalkan Al-Qur'an, tetap belajar agar dapat memahami apa tujuan dari Al-Qur'an, hikmah-hikmah yang dapat di petik dari kisah-kisah Al-Qur'an itu sendiri. Dan beliau juga berpesan bahwa untuk selalu belajar ilmu agama karena dengan belajar kita dapat

mejadi orang yang lebih baik lagi, dan dapat mengajarkan Kembali tentang ilmu yang didapatkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Zaini. "KHAZANAH KITAB KUNING: MEMBANGUN SEBUAH APRESIASI KRITIS." *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (May 8, 2018): 1–19.
- Fahrozi, Faizah, and Kadri. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Handayan, Titik. "Perkembangan Etnik Jawa Transmigrasi Di Kabupaten Parigi Moutong Periode 1975-1998." Skripsi, Universitas Negeri Gorontalo, 2018.
- Hasan, Jauhari. "PENCITRAAN ULAMA DALAM AL-QUR'AN (Refleksi Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial)." *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam* 1, no. 2 (August 30, 2018). Accessed September 16, 2023. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/3438>.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Revisi II. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Irfandi, Muhammad. "Gerakan Dakwah Bil-Lisan: Studi Terhadap Tuan Guru, Ustadz, Dan Da'i Di Lombok." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018.
- Ismail, Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Peradaban*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Khoiriyah, Zumrotul. "Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Kholiq, Abdul. "Takmir Masjid Darussa'adah." Interview by Siti Ma'rifatul Ulum, September 24, 2022.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Mh, Walim SH. "Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam." *Tahkim* 2, no. 1 (2019): 335029.
- Mustofa. "Anak Kyai Asnawi." Interview by Siti Ma'rifatul Ulum, September 23, 2022.
- Mustofa, Mustofa. "KITAB KUNING SEBAGAI LITERATUR KEISLAMAN DALAM KONTEKS PERPUSTAKAAN PESANTREN." *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (January 31, 2019): 1–14.
- Putri, Dwi, Nur Fitriyana, and Ahmad Soleh Sakni. "Fenomena Pembacaan Kitab Aqidatul Awam dan Relevansinya

- terhadap Nilai Spiritual Santri di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin di Desa Langkan." *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah* 22, no. 2 (2021): 152-165.
- Sadi, Haliadi. *Biografi KH. Rustam Arsyad: Pendidik, Ulama, Dan Politisi*. Palu: Hoga, 2021.
- Salamun. "Murid Kyai Asnawi." Interview by Siti Ma'rifatul Ulum, September 27, 2022.
- Siame, Norma Dg, and Samsinas Samsinas. "DESAIN DAKWAH SAYID IDRUS DI SULAWESI TENGAH." *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 11, no. 1 (June 30, 2015): 21-46.
- Sriyamah. "Istri Kyai Asnawi." Interview by Siti Ma'rifatul Ulum, September 23, 2022.
- Sugiono. "Murid Kyai Asnawi." Interview by Siti Ma'rifatul Ulum, September 23, 2022.
- Sugiyono. "Kepala Desa Tinombala." Interview by Siti Ma'rifatul Ulum, September 25, 2022.
- Susanto, Dedy. "GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN 'AISYIYAH JAWA TENGAH.'" *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8, no. 2 (April 30, 2013): 323-340.
- Syawal, Ismail. "SYEKH ABDULLAH RAQI: ORANG MINAGKABAU PENYEBAR ISLAM DI PALU PADA ABAD XVII." *JURNAL PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA* 5, no. 2 (November 30, 2019): 189-212.
- Taqi, Ahmad Yazid. "Studi Kritik Hasits Kitab Kasifah Al-Saja Karya Imam Nawai Al-Bantani (Bab Tauhid)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015.
- Taufik, Taufik. "PERAN ULAMA DALAM PEMBANGUNAN DESA DI KABUPATEN BIREUEN." *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science* 4, no. 2 (April 30, 2019): 213-222.
- WARDAH, EVA SYARIFAH. "METODE PENELITIAN SEJARAH." *JURNAL TSAQOFAH* 12, no. 02 (October 19, 2020): 163-175.